# Nashar tentang Seniman "Seni Rupa Baru Indonesia 75"

**Jakarta, Kompas.**

Dalam arti nilai kesenian, mereka belum layak untuk dibicarakan. Mereka belum tampil sebagai suatu problim kesenian, dalam arti ada faham kesenian yang lain. Komentar ini diberikan pelukis Nashar, ketika dalam percakapan dengan sejumlah wartawan di "VIP-Room" DKJ hari Sabtu lalu, ditanyakan pendapatnya tentang kehadiran 11 pelukis muda dengan pameran "Seni Rupa Baru Indonesia 75" di TIM beberapa waktu yang lalu.

"Secara kejiwaan mereka belum ada konsep. Walaupun secara tehnis mereka sebenarnya sudah punya konsep. Tetapi kalau tehnik saja, apa artinya sebagai problim seni?" demikian Nashar. Namun ia mengingatkan juga umur yang relatip masih sangat singkat dari "aliran" para pelukis muda tersebut.

"Paling lama mereka baru berusia dua tahun. Mereka masih baru mulai. Pada hal berseni tidak sama dengan membuat kursi," kata Nashar. Dan tanpa menilai sebagai kemajuan atau tidak, Nashar menerangkan pula, bahwa dulu ia pertama mengenal para pelukis muda tersebut ketika mereka membuat pernyataan: pelukis-pelukis Affandi, Zaini, Popo Iskandar, Nashar dan lain-lain lagi supaya dimusiumkan. "Mereka sudah muak dengan kami rupanya. Lalu kemudian mereka muncul dalam pameran."

**Mati dan tidak.**

Nashar menolak tuduhan bahwa seni-rupa modern Indonesia telah mati seperti yang disuarakan statement "Desember Hitam" yang terkenal, dimana beberapa penanda-tangannya kini bergabung dalam "kesebelasan seniman seni-rupa baru Indonesia 75".

"Boleh setuju atau tidak setuju, tidak soal. Sebagai fakta, Affandi, Rusli, Zaini, Popo dan sebagainya masih kreatif," katanya tegas.

Ketika ditanyakan, bahwa mungkin ada perbedaan ukuran yang dipakai hingga para seniman seni-rupa itu sampai pada pendapat bahwa seni-rupa modern Indonesia telah mati, Nashar malah balik bertanya. "Apakah mereka memang mampu melihat karya Affandi sehingga mereka dapat mengatakan Affandi telah mandeg? Saya kira mereka belum cukup teliti dalam soal itu." (V)